

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Folklor lisan merupakan bagian dari budaya masyarakat yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional pertanyaan tradisional (teka-teki) dan cerita prosa rakyat. Cerita *Pea Porohan* termasuk dalam bentuk cerita prosa rakyat dalam masyarakat desa Salaon Toba. Legenda asal mula terjadinya *Pea Porohan* yang di percayai terjadi karena terjadinya hubungan inses cerita prosa rakyat cerita yang diturunkan secara turun temurun melalui mulut ke mulut. *Folktale* adalah istilah yang dapat mencakup berbagai narasi folklor tradisional, legenda, fabel, mitos dengan maksud diceritakan sebagai hiburan. Nilai-nilai yang terkandung daari cerita *Pea Porohan* yaitu nilai kekeluargaan dan gotong royong, nilai moral dan batasan sosial, dan nilai keterkaitan manusia dengan alam
2. Folklor lisan *pea porohan* memiliki peran dalam membangun kesadaran masyarakat di Desa Salaon Toba dalam mencegah tabu inses, dibalik cerita folklor lisan *Pea Porohan* penuh dengan hal-hal yang tidak di sadari yaitu sebagai alat mengontrol sosial yakni yang pertama menyampaikan norma

dan larangan di mana dalam cerita terdapat larangan incest (hubungan sedarah) yang merupakan pantangan besar dalam etnis Batak Toba. Kedua memberikan sanksi simbolik, yang merupakan hukuman dan teguran bagi orang-orang yang melanggar norma sosial, cerita *Pea Porohan* menanamkan rasa takut dan hormat terhadap aturan yang berlaku. Penggambaran alam yang marah membuat masyarakat menjadi lebih patuh terhadap adat ataupun norma yang berlaku. Ketiga mengajarkan etika dan moral sejak dini dan keempat memperkuat identitas sosial dan adat.

3. Tantangan dalam melestarikan folklor lisan *Pea Porohan* di tengah perubahan sosial dan budaya yakni yang pertama, perubahan gaya hidup generasi muda yang biasa disebut dengan generasi milenial atau generasi Z yang hidup di era digital yang sudah modern, lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal. Ketertarikan terhadap media sosial, film dan budaya luar menyebabkan minat terhadap cerita rakyat tradisional seperti folklor lisan *Pea Porohan*. Kedua hilangnya penutur dan kurangnya dokumentasi, di mana generasi muda juga sudah tidak terlalu tertarik dengan legenda legenda zaman dulu, dikarenakan sudah lebih tertarik dengan cerita-cerita luar yang lebih menarik. Kurangnya publikasi cerita tentang *Pea Porohan* juga akan dapat memicu hilangnya identitas lokal dan punaknya warisan budaya lisan dan masyarakat juga kurang menerima adanya pembangunan terkait pariwisata *Pea Porohan*, terbukti dari masyarakat sulit memberikan sedikit lahan mereka untuk mendukung pembangunan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai peranan folklor lisan *Pea Porohan* dalam mencegah tabu inses di desa salaon toba kabupaten samosir, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa masyarakat desa untuk terus melestarikan folklor lisan *Pea Porohan* sebagai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Folklor lisan *Pea Porohan* ini dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tabu inses secara turun-temurun sehingga dapat mencegah praktik tersebut.
2. Bagi pemerintah desa: pemerintah desa lebih memberikan perhatian dalam pelestarian *pea porohan* karena *pea porohan* juga berpotensi menjadi tempat wisata yang dapat meningkatkan pendapatan desa, Pemerintah desa juga dapat bekerja sama dengan lembaga budaya atau akademisi untuk mendokumentasikan folklor *Pea Porohan* dalam bentuk tertulis, audio, dan video agar nilai-nilai pencegahan tabu inses dapat diwariskan secara jelas dan sistematis kepada generasi mendatang dan juga dapat memasukkan nilai-nilai folklor *Pea Porohan* dalam kurikulum pendidikan informal atau program penyuluhan desa, sehingga pesan-pesan pencegahan tabu inses dapat tersampaikan secara luas dan berkelanjutan
3. Bagi generasi muda : generasi muda lebih diharapkan untuk mengetahui dan melestarikan *Pea Porohan*, Generasi muda perlu aktif mempelajari cerita rakyat dan folklor *Pea Porohan* yang mengandung pesan moral tentang larangan inses. Generasi muda lebih diharapkan untuk menyebarkan cerita

*Pea Porohan* dengan menggunakan teknologi dan media sosial seperti membuat video, memanfaatkan media instagram, tiktok, facebook untuk mendokumentasikan *Pea Porohan*, agar masyarakat luas mengetahui nilai-nilai pencegahan tabu inses selain untuk dengan penggunaan media lebih memperkenalkan foklor lisan *Pea Porohan* bagi masyarakat luas.